Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

FENOMENA BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP BAHASA INDONESIA

Nida Urahmah
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Nidaurahmah697@Gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat, khususnya dalam penggunaan bahasa. Salah satu fenomena yang menonjol adalah meningkatnya penggunaan bahasa gaul di berbagai platform media sosial, seperti TikTok dan Instagram. Bahasa gaul digunakan sebagai sarana ekspresi identitas, kreativitas, serta kedekatan sosial antar pengguna. Namun, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan berpotensi memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks formal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan di media sosial serta menganalisis dampaknya terhadap penggunaan Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data diperoleh dari unggahan dan komentar pengguna media sosial yang dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial didominasi oleh pemendekan kata, penggunaan istilah asing, plesetan kata, dan campur kode. Dampak penggunaan bahasa gaul terlihat pada perubahan kebiasaan berbahasa pengguna serta menurunnya kesadaran terhadap penggunaan bahasa baku, yang berpotensi terbawa ke dalam ranah formal seperti pendidikan dan penulisan akademik. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran berbahasa agar penggunaan bahasa di media sosial tetap memperhatikan kaidah Bahasa Indonesia sesuai konteks komunikasi.

Kata kunci: Bahasa gaul, Media sosial, TikTok, Instagram, Bahasa Indonesia

Article History
Received: December 2025
Reviewed: January 2026
Published: January 2026
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/SINDORO.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi dalam kehidupan sosial dan memiliki fungsi penting sebagai identitas budaya suatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berperan dalam mempersatukan masyarakat yang beragam latar belakang sosial dan budaya. Dalam perkembangannya, bahasa terus mengalami perubahan seiring dengan dinamika sosial masyarakat (Chaer, 2014).

Kemajuan teknologi informasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara cepat, bebas, dan informal. Kondisi tersebut mendorong munculnya variasi bahasa, salah satunya adalah bahasa gaul. Bahasa gaul banyak digunakan oleh generasi muda sebagai bentuk ekspresi diri dan identitas kelompok (Kridalaksana, 2011).

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Penggunaan bahasa gaul di media sosial dapat dilihat melalui berbagai bentuk, seperti singkatan, akronim, penggunaan istilah asing, serta pencampuran bahasa. Fenomena ini menunjukkan kreativitas berbahasa, namun di sisi lain berpotensi memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa tidak baku yang terus-menerus dikhawatirkan akan terbawa ke dalam konteks formal, seperti dunia pendidikan dan penulisan akademik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena Bahasa Gaul di Media Sosial Serta Dampaknya Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia.

Perkembangan media sosial tidak hanya memengaruhi pola komunikasi tetapi juga menunjukkan pertumbuhan pengguna yang sangat pesat di berbagai platform. Secara global, Instagram dilaporkan telah mencapai sekitar 3 miliar pengguna aktif bulanan pada September 2025, menjadikannya salah satu platform media sosial terbesar di dunia (Reuters, 2025). Sementara itu, TikTok juga mencatat pertumbuhan jumlah pengguna yang signifikan; berdasarkan berbagai laporan, platform ini memiliki lebih dari 1,5 hingga 2,1 miliar pengguna aktif secara global pada 2025, menunjukkan pengaruhnya yang kuat terutama di kalangan generasi muda (*AllOutSEO*; *Statista*). Data penggunaan media sosial di Indonesia juga menunjukkan relevansi fenomena bahasa gaul dalam kehidupan digital masyarakat. Survei nasional menyatakan bahwa Instagram menjadi salah satu platform yang paling populer di Indonesia, dengan puluhan juta pengguna aktif, sedangkan TikTok juga dikonsumsi oleh puluhan juta pengguna Indonesia, yang mayoritas berada dalam rentang usia 18–34 tahun (Buletin Perpustakaan UII, 2025).

Keberadaan kedua platform ini tidak hanya sebagai ruang untuk berbagi konten visual atau hiburan, tetapi juga menjadi arena utama dalam interaksi sosial digital yang memicu perkembangan variasi bahasa, termasuk bahasa gaul. Fenomena bahasa gaul di TikTok sering muncul melalui komentar, caption, dan narasi video pendek yang viral. Adapun di Instagram, bahasa gaul banyak ditemukan dalam caption unggahan, interaksi di *story*, serta diskusi komentar, yang menunjukkan bagaimana bahasa informal berkembang dan dipertukarkan secara luas di kalangan penggunanya. Kombinasi jumlah pengguna yang besar dan intensitas interaksi yang tinggi pada kedua platform ini menegaskan bahwa media sosial menjadi ruang sosial utama bagi generasi muda dalam membentuk pola komunikasi mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang bersifat tidak resmi dan digunakan dalam situasi santai oleh kelompok tertentu. Bahasa gaul bersifat dinamis dan mudah berubah sesuai dengan perkembangan zaman serta tren sosial yang berkembang di masyarakat (Chaer, 2014). Ciri-ciri bahasa gaul meliputi pemendekan kata, plesetan, penggunaan istilah asing, serta pencampuran bahasa.

Dalam konteks media sosial, bahasa gaul berkembang dengan sangat cepat karena dipengaruhi oleh tren digital dan budaya populer. Platform seperti TikTok dan Instagram menjadi ruang utama muncul dan menyebarnya bahasa gaul melalui konten video, caption, komentar, serta interaksi antarpengguna. Bahasa gaul yang digunakan pada kedua platform tersebut sering kali bersifat viral dan ditiru secara luas oleh pengguna lain, sehingga mempercepat proses penyebaran variasi bahasa baru di kalangan generasi muda.

Media Sosial

Media sosial merupakan sarana komunikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri secara virtual. Media sosial memiliki karakteristik utama berupa keterbukaan, kecepatan, dan kebebasan dalam berkomunikasi, sehingga tidak terikat secara ketat oleh kaidah kebahasaan formal (Nasrullah, 2017).

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Instagram dan TikTok merupakan dua platform media sosial yang sangat populer di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Instagram memungkinkan pengguna berkomunikasi melalui caption, komentar, dan fitur cerita (*story*), yang sering diwarnai penggunaan bahasa informal dan bahasa gaul. Sementara itu, TikTok sebagai platform berbasis video pendek mendorong penggunaan bahasa yang ringkas, ekspresif, dan mengikuti tren, baik melalui narasi video maupun kolom komentar. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai ruang subur bagi berkembangnya variasi bahasa, termasuk bahasa gaul.

Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki kaidah baku yang diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penggunaan bahasa baku sangat penting dalam konteks formal, terutama dalam bidang pendidikan, pemerintahan, dan penulisan akademik (Alwi et al., 2017). Bahasa baku berfungsi menjaga kejelasan makna, keseragaman komunikasi, serta identitas bahasa nasional.

Namun, maraknya penggunaan media sosial seperti Instagram dan TikTok berpotensi memengaruhi kebiasaan berbahasa masyarakat. Bahasa gaul yang sering digunakan di media sosial dapat terbawa ke dalam konteks formal apabila tidak disertai kesadaran berbahasa yang baik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai perbedaan penggunaan bahasa dalam konteks formal dan informal menjadi penting agar perkembangan bahasa gaul di media sosial tidak menggeser fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan dalam konteks sosial penggunaan media sosial. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat bahasa gaul yang terdapat pada unggahan, caption, serta komentar pengguna media sosial TikTok dan Instagram. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif terhadap konten media sosial dan dokumentasi, yaitu dengan mencatat dan mengarsipkan data kebahasaan yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu data yang mengandung unsur bahasa gaul dan merepresentasikan penggunaan bahasa oleh pengguna media sosial. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan menyeleksi data yang relevan, pengelompokan data berdasarkan jenis dan bentuk bahasa gaul, serta penafsiran data untuk mengetahui makna dan konteks penggunaannya. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada keterkaitan antara temuan data dan kajian teori yang digunakan (Sugiyono, 2019). Keabsahan data dijaga melalui ketelitian pengamatan dan konsistensi analisis terhadap data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial, khususnya pada platform TikTok dan Instagram, merupakan fenomena yang dominan dalam komunikasi digital generasi muda. Bahasa gaul digunakan secara luas dalam caption, komentar, dan narasi konten sebagai bentuk ekspresi diri, kedekatan sosial, serta penyesuaian terhadap tren yang berkembang. Temuan penelitian ini dianalisis berdasarkan bentuk bahasa gaul yang digunakan, faktor penyebab kemunculannya, serta dampaknya terhadap penggunaan Bahasa Indonesia.

4.1 Bentuk-Bentuk Bahasa Gaul di Media Sosial

Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan beberapa bentuk bahasa gaul yang dominan digunakan di media sosial TikTok dan Instagram. Bentuk pertama adalah pemendekan dan singkatan, seperti *gpp* (tidak apa-apa), *otw* (*on the way*), *btw* (*by the way*), *fyp* (*for your page*), *lol*, *idk* (*I don't know*), serta *dm* (*direct message*). Pemendekan dan singkatan ini digunakan

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

untuk menciptakan komunikasi yang lebih cepat, praktis, dan efisien, sesuai dengan karakter media sosial yang serba instan dan berbasis interaksi singkat. Bentuk kedua adalah penggunaan istilah asing, terutama dari bahasa Inggris, seperti *healing*, *relate*, *crush*, *overthinking*, *random*, *vibes*, *mood*, *content*, *story*, dan *challenge*. Istilah-istilah tersebut banyak ditemukan dalam caption, komentar, maupun narasi video karena dianggap lebih ekspresif, modern, dan merepresentasikan gaya hidup digital generasi muda. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh globalisasi bahasa dalam komunikasi digital, sebagaimana dijelaskan oleh Kridalaksana (2011) bahwa kontak bahasa dapat melahirkan variasi bahasa baru dalam suatu komunitas tutur.Bentuk ketiga adalah plesetan kata dan bentuk kreatif, seperti *akuh*, *kamuh*, *ciyus*, *gemoy*, *bestie*, *ngab*, *santuy*, dan *halu*. Plesetan kata ini berfungsi untuk menciptakan kesan santai, humoris, dan kedekatan emosional antarpengguna, terutama dalam interaksi informal di kolom komentar dan konten hiburan. Bentuk keempat adalah campur kode, yaitu pencampuran Bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam satu tuturan, misalnya "Aku lagi *overthinking* banget hari ini," "Videonya *relate* sama kehidupan aku," atau "Konten ini *vibes*-nya enak." Campur kode ini menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas bahasa pengguna dalam menyesuaikan diri dengan konteks media sosial yang dinamis serta pengaruh budaya global. Temuan ini sejalan dengan pandangan Chaer (2014) yang menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang bersifat kreatif, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta media komunikasi yang digunakan oleh penuturnya.

4.2 Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial

Penggunaan bahasa gaul di media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor pertama adalah faktor sosial, yaitu keinginan pengguna untuk menyesuaikan diri dengan komunitas atau kelompok tertentu. Bahasa gaul digunakan sebagai simbol identitas kelompok dan sarana membangun solidaritas sosial di ruang digital (Wardhaugh, 2006). Faktor kedua adalah faktor teknologi dan karakter media sosial. TikTok dan Instagram merupakan platform yang mendorong komunikasi singkat, visual, dan informal. Kondisi ini membuat pengguna lebih memilih bahasa yang ringkas, tidak baku, dan mudah dipahami. Selain itu, adanya tren viral juga mempercepat penyebaran bahasa gaul karena pengguna cenderung meniru bahasa yang sedang populer. Faktor ketiga adalah faktor psikologis, seperti keinginan untuk terlihat modern, kreatif, dan mengikuti perkembangan zaman. Bahasa gaul menjadi sarana ekspresi diri dan aktualisasi identitas digital, terutama bagi generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikososial penggunanya.

4.3 Dampak Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa gaul di media sosial memberikan dampak yang kompleks terhadap penggunaan Bahasa Indonesia. Dampak positif dari penggunaan bahasa gaul adalah meningkatnya kreativitas berbahasa dan kemampuan adaptasi bahasa terhadap perkembangan zaman. Bahasa Indonesia menjadi lebih dinamis dan mampu mengikuti perubahan sosial masyarakat digital. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak negatif penggunaan bahasa gaul lebih dominan, terutama dalam konteks penggunaan bahasa baku. Bahasa gaul yang digunakan secara terus-menerus berpotensi menurunkan kesadaran pengguna terhadap kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini terlihat dari terbawanya bahasa tidak baku ke dalam konteks formal, seperti tugas akademik, komunikasi pendidikan, dan penulisan ilmiah. Fenomena tersebut bertentangan dengan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa akademik yang memiliki kaidah baku sebagaimana diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Alwi et al., 2017). Jika tidak diimbangi dengan pemahaman konteks penggunaan bahasa, bahasa gaul dapat menyebabkan kesalahan ejaan, pemilihan kosakata, serta struktur kalimat yang tidak sesuai kaidah. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran berbahasa yang baik agar pengguna media sosial mampu membedakan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi. Media sosial seharusnya tidak hanya

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

menjadi ruang hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukasi dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa media sosial, khususnya TikTok dan Instagram, menjadi ruang utama berkembangnya penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital. Bahasa gaul digunakan secara luas oleh pengguna sebagai sarana ekspresi diri, pembentukan identitas sosial, serta upaya menciptakan kedekatan dan keakraban dalam interaksi daring. Bentuk-bentuk bahasa gaul yang dominan digunakan di media sosial meliputi pemendekan dan singkatan, penggunaan istilah asing, plesetan kata, serta campur kode antara Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Variasi bahasa tersebut menunjukkan kreativitas dan dinamika bahasa dalam mengikuti perkembangan teknologi dan tren global. Namun demikian, penggunaan bahasa gaul yang intensif dan tidak terkontrol berpotensi memberikan dampak negatif terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dampak tersebut terlihat pada menurunnya kesadaran pengguna terhadap kaidah bahasa baku, serta terbawanya penggunaan bahasa tidak baku ke dalam konteks formal, seperti lingkungan pendidikan dan penulisan akademik. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran berbahasa yang lebih baik agar pengguna media sosial mampu menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi, sehingga Bahasa Indonesia tetap terjaga fungsinya sebagai bahasa resmi dan bahasa ilmu pengetahuan di tengah perkembangan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, A. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.

Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.

Yule, G. (2014). *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press